

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat

Character education values in “sakeco” art in Sumbawa Besar Regency, West Nusa Tenggara

Disfi Afriandayani*, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. **Email:** disfi.sumbawa2016@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0004-8332-6125>

Hana Permata Heldisari, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. **Email:** hanapermataheldisari@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0001-9799-6200>

Antonia Indrawati, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. **Email:** antonia.indrawati@isi.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0001-9828-9815>

Received:

27 July 2023

Accepted:

27 October 2023

Published:

30 October 2023

Keywords:

values of character education, sakeco arts, Sumbawa Besar.

Kata kunci:

nilai pendidikan karakter, kesenian sakeco, Sumbawa Besar.

Citation:

Afriandayani, D., Heldisari, H. P., Indrawati, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 51-60.
DOI:10.30872/mebang.v3i2.54



Abstract:

Lack of understanding of character education causes a decrease in decency and an increase in crimes committed by minors and adults. Character education can be instilled through traditional art, especially Sakeco art which is found in Sumbawa Besar Regency, West Nusa Tenggara. Seeing Sakeco art without a message and meaning raises problems. The aim of this research is to reveal and describe the character education values contained in Sakeco art, Sumbawa Besar Regency. This research is a qualitative descriptive study. Observations, interviews and documentation are used as data collection techniques. The subjects of this research are traditional leaders, artists, old makers and fashion designers. The validation technique used is the triangulation technique. Analyzing the data obtained, reducing data, presenting data, and drawing conclusions from primary and secondary data sources. The results of the study show that Sakeco art contains character education values in clothing, poetry, musicians, and make-up. The values of character education include religious values, hard work, curiosity, national spirit, social care, love for the motherland, creativity and responsibility.

Abstrak:

Kurangnya pemahaman tentang pendidikan karakter menyebabkan menurunnya kesopanan dan meningkatnya kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur maupun orang dewasa. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui kesenian tradisional, khususnya kesenian Sakeco yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat. Melihat kesenian Sakeco tanpa pesan dan makna menimbulkan permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian Sakeco Kabupaten Sumbawa Besar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Subyek penelitian ini adalah ketua adat, seniman, pembuat lawas dan perancang busana. Teknik validasi yang digunakan adalah teknik triangulasi. Menganalisis data yang diperoleh mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Sakeco mengandung nilai-nilai pendidikan karakter pada busana, syair/lawas, penabuh, dan tata rias. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, peduli sosial, cinta tanah air, kreatif, dan tanggung jawab.

Copyright © 2023, by Author.



1. Pendahuluan

Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai karakter lokal menyebabkan menurunnya sopan santun dan tanggung jawab. Pemahaman masyarakat tentang seni sebagai alat pendidikan semakin menurun. Seni hanya sebagai tontonan dan hiburan, namun pada hakikatnya seni jika dipahami dan dihayati memiliki ciri, makna dan fungsi tersendiri dalam segala bidang. Salah satunya adalah kesenian Sakeco yang memiliki makna, fungsi, dan nilai pendidikan karakter. Pendidikan dipandang sebagai sebuah proses perubahan mengenai berbagai hal seperti pengetahuan, pengetahuan dan keterampilan yang berharga (Mintargo, 2018, p. 117). Pengajaran yang didapatkan melalui pendidikan agar mampu menumbuhkan minat peserta didik, kebutuhan dan kemauan peserta didik untuk mencapai tujuan tercapainya sebuah keinginan. Pendidikan menurut (Dewey dalam Muslich, 2018, p. 67) merupakan proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional dasar terhadap alam dan sesama manusia. Tujuan pembentukan pendidikan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Daryanto & Darmiantun, 2013) pendidikan merupakan usaha dalam memajukan akhlak, pikiran, dan jasmani agar mampu memajukan kehidupan yang sesuai. Dari pernyataan tersebut, perkembangan kehidupan sangat bergantung pada kondisi pendidikan, karena pendidikan bersifat mutlak baik dalam kehidupan, keluarga, maupun bangsa dan negara. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yaitu 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin, 5) kerja keras; 6) kreatif, 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa salah satu solusi membawa bangsa ini agar keluar dari keterpurukan, yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter budaya, dan pendidikan merupakan tempat terbaik dalam membangun pilar karakter dan budaya bangsa (Yaumi, 2018, p. 44). Hal tersebut menyatakan bahwa pendidikan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Kesenian Sakeco merupakan salah satu bentuk puisi masyarakat Sumbawa Besar yang dapat dijadikan materi pembelajaran sastra, khususnya mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dalam bentuk puisi rakyat (Sukiman, 2018, p. 4). Oleh karena itu kesenian Sakeco merupakan kesenian tradisi yang memiliki pembelajaran bahasa lampau yang diungkapkan melalui syair/lawas. Syair mengandung simbol pesan yang ingin disampaikan penciptanya kepada pendengarnya. Simbol dalam syair tidak mudah dimengerti dan perlu penafsiran (Iswatiningsih & Fauzan, 2021). Seni pertunjukan kesenian Sakeco dilakukan dengan cara *nembang* atau melagukan syair yang dikaitkan dengan kehidupan sosial yang terjadi baik tentang kehidupan dan pergaulan. Kesenian tradisi dipercaya oleh masyarakat tidak hanya sebagai hiburan, namun kesenian tradisi merupakan sebuah media yang memberikan fasilitas doa dan harapan (Utami & Masjid, 2021, p. 190). Oleh karena itu melalui kesenian tradisi Sakeco menyampaikan sebuah pesan tersirat yang berisi norma dan gagasan yang sedang terjadi. Kesenian Sakeco merupakan sastra lisan yang mutlak berasal dari lawas dengan iringan musik rebana masyarakat Sumbawa (puisi atau pantun) karena memiliki pesan yang disampaikan kepada pendengarnya, pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan (Setiawan, 2015) menyatakan bahwa Sastra lisan merupakan sebuah sastra yang disampaikan secara lisan dari pencipta kepada pendengarnya yang berisi pesan-pesan positif. Kehadiran kesenian tradisi dianggap sebuah ekspresi serta identitas kultural berlandas keunikan dan kearifan lokal masyarakat (Nurhasanah et al., 2021). Oleh karena itu, kesenian tradisi harus dapat dipertahankan di tengah masyarakat, karena keberagaman kebudayaan harus tetap berkembang.

Alat musik rebana sering dijumpai pada kegiatan islami dengan lagu yang dibawakan berisi pujian, nasihat, agama, dan *shalawat*. Alat musik pengiring kesenian Sakeco terdapat 2 jenis rebana yang digunakan, yaitu rebana ode digunakan pada daerah Sumbawa bagian timur (*ano siup*), dan rebana kebo menurut (Wakhyuninggarsih, 2017). digunakan pada daerah Sumbawa bagian barat (*ano rawi*).

Kedua jenis alat musik tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Suyasa (2009, p. 94) rebana ode memiliki karakteristik dengan suara lebih kecil dan melengking, dan rebana kebo (besar) mengeluarkan suara lebih besar dengan tempo yang lambat dan cenderung monoton. Hasil observasi Bapak Ariffianto, M.Sn sebagai seniman Kabupaten Sumbawa Besar, kesenian Sakeco ini merupakan kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, dilantunkan oleh pria maupun wanita yang memainkan rebana ode (rebana kecil). Kesenian Sakeco ini sudah banyak diminati oleh berbagai tingkatan usia dan memiliki tema lawas Sakeco sesuai dengan usia pelantun. Kesenian Sakeco ini menambah ilmu pengetahuan mengenai bahasa halus masyarakat Sumbawa serta kreativitas pada anak-anak maupun masyarakat dalam memainkan alat musik tradisi, yaitu rebana ode.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memiliki jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data berlangsung selama proses penelitian hingga proses triangulasi teknik. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menafsirkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pembentuk karakter kesenian Sakeco serta menganalisis dan memvalidasinya dengan fakta. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif dapat membantu peneliti melakukan penelitian dengan cara yang alami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2017, p. 7) penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara alamiah, karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah.

3. Pembahasan

3.1 Kesenian Sakeco

Kesenian Sakeco merupakan sastra lisan yang datang ke Sumbawa pada tahun 1812-1813. Pada masa Hindu-Buddha, kesenian Sakeco yang dibawakan oleh Darmagindri dan Athisya sudah ada dalam bentuk syair/lagu tentang penggembala sapi, hewan yang dianggap suci dan hanya bisa dipelihara. Kemudian pada tahun 1814 budaya Islam bergabung dengan budaya musik rebana sehingga mulai beradaptasi dan berkembang, mengembangkan kesenian Sakeco bersamaan dengan musik rebana ode. Kesenian Sakeco dikenal oleh dua pemuda yang melakukan perjalanan dari desa ke desa pada zaman dahulu mengumpulkan informasi dan menyebarkannya. Selain informasi, tujuan para pemuda ini juga untuk menghibur masyarakat. Kedua tokoh ini disebut Zakariah dan Syamsudin, namun masyarakat Sumbawa memberi nama Padondo, yaitu Zakaria disebut *Zake* dan Syamsudin disebut *Co* sehingga kedua nama Padondo tersebut digabungkan sehingga dikenal dengan nama Sakeco hingga saat ini.

Pada zaman dahulu kesenian Sakeco ini hanya dibawakan oleh dua orang pelantun saja dan masing-masing memiliki tugas atau pembagian, yaitu disebut dengan *rebawa* dan *renurit*. *Rebawa* adalah seorang pelantun yang menyanyikan semua lawas kesenian Sakeco, sedangkan *renurit* adalah seorang pelantun yang bertugas untuk mengikuti dan menyahut penggalan lawas oleh pelantun *rebawa*. Pada zaman dahulu kesenian Sakeco ini dipertunjukkan hanya pada acara pernikahan dan khitanan saja, yaitu sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian Sakeco dibawakan oleh lebih dari dua orang, bahkan di Kabupaten Sumbawa Besar banyak sekali kesenian Sakeco yang dibawakan oleh 70 orang pelantun. Pada pembahasan penelitian kesenian Sakeco ini secara umum membahas mengenai perkembangan kesenian Sakeco pada saat ini, yaitu menembangkan Sakeco tidak memiliki aturan yang spesifik yakni bisa dilakukan oleh wanita maupun laki-laki.

Ada beberapa tema dalam kesenian Sakeco, seperti yang dikatakan sumber Ariffianto, kesenian Sakeco ini berisi syair/lawas yang dilantunkan menurut kelompok umur masyarakat Sumbawa. Kesenian Sakeco memiliki lima jenis tema yang memiliki makna dan pesan tersirat, yaitu kesenian Sakeco akhirat, muda-mudi, kemerdekaan, kebudayaan Samawa, dan pendidikan. Pertama, kesenian

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat

Sakeco akhirat merupakan kesenian yang dilantunkan oleh orang-orang tua dan dipertunjukkan pada upacara adat di Kabupaten Sumbawa Besar. Sakeco akhirat berisi mengenai religi memberitahukan kepada masyarakat untuk mengikuti ajaran agama dan taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu seperti yang terdapat dalam lawas "*Balong tu ingat na rusak amal, ling pangangan riya buya puji, goyo imung ling takabur ada pang ate, no mo peno totang kahina.*" Pada lawas tersebut memiliki makna sebuah pesan yang mengingatkan seluruh masyarakat untuk selalu mengikuti ajaran yang benar dalam agama. Keimanan dan patuh terhadap agama akan membawa kita pada jalan yang benar. Kesenian Sakeco akhirat memberi tahu masyarakat agar tidak memiliki sikap sombong di dunia karena dalam menjalani kehidupan terlihat banyak cara ataupun jalan yang terlihat baik. Namun kita sebagai manusia tidak boleh tertipu oleh hal tersebut.

Kedua, kesenian Sakeco muda-mudi merupakan kesenian pertunjukan yang berisikan mengenai pergaulan anak muda di Kabupaten Sumbawa Besar dan dilantunkan oleh usia dewasa hingga orang-orang tua. Pada kesenian Sakeco muda-mudi ini berisi sebuah usaha dan perbuatan anak muda untuk mendapatkan keinginannya pada masa remaja. Berikut contoh syair/lawas kesenian Sakeco muda-mudi: "*ku roa si kerok mutung, lamin mutung banek sia, polak mo sidu salaka, ku roa si tilik untung, lamin untung anak sia, lala no andi ganti ling kakak.*" Pada syair/lawas kesenian Sakeco tersebut merupakan ungkapan anak muda terhadap kehidupan yang sedang dihadapinya. Hal tersebut mengajarkan bahwa setinggi apa pun cobaan yang sedang dijalani tetaplah berusaha dan selalu yakin terhadap keinginannya. Jika tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan maka akan mendapatkan ganti yang lebih baik.

Ketiga, kesenian Sakeco kemerdekaan adalah kesenian Sakeco yang dipertunjukkan pada hari besar yang bertujuan untuk mengenang pahlawan dan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kesenian Sakeco kemerdekaan dibuat karena memiliki rasa bangga dan kesenangan terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah, kemudian kesenian Sakeco kemerdekaan dilantunkan kepada seluruh masyarakat Sumbawa Besar. Contoh syair/lawas Sakeco kemerdekaan, yaitu "*tenris ko bulu kaletak baturin, ke gambar puin beringin, pade bakolar ke kapas imung, putih pang nyampe bhineka tunggal ika.*" Syair/lawas tersebut merupakan rasa cinta terhadap negara Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika serta perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Lambang yang terdapat pada burung garuda selalu menyimpan makna dan pesan di dalamnya.

Keempat, kesenian Sakeco budaya Samawa merupakan bentuk rasa cinta masyarakat yang berisikan aspek budaya dan kehidupan. Kesenian Sakeco budaya Samawa ini dipertunjukkan pada acara-acara besar yang diadakan pada luar daerah yang bertujuan untuk mengenalkan budaya. Contoh syair/lawas kesenian Sakeco budaya Samawa, yaitu "*budaya asing kamo merambah, budaya asli na beang ilang, melestarikan budaya mesa, siong hanya tugas seniman.*" Makna pada syair/lawas kesenian Sakeco budaya Samawa tersebut merupakan bentuk rasa cinta terhadap budaya Sumbawa Besar bahwa kesenian harus selalu dilestarikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar dan bukan hanya tugas seniman atau pelaku seni kesenian Sakeco.

Kelima, kesenian Sakeco pendidikan sering dibawakan oleh anak usia 12-18 tahun karena diketahui bahwa kesenian Sakeco pendidikan ini diajarkan pada sekolah di Kabupaten Sumbawa Besar, selain itu kesenian Sakeco pendidikan dipertunjukkan pada acara hari guru, lomba tingkat daerah, dan acara pentas seni yang diselenggarakan di sekolah maupun sanggar yang ada di Kabupaten Sumbawa Besar. Kesenian Sakeco pendidikan ini memiliki banyak makna dalam kehidupan pribadi maupun di tengah-tengah masyarakat. Berikut contoh syair/lawas kesenian Sakeco pendidikan: "*pendidikan ta sia, nan rapang jaran tu pale, mesti rajin tum aroba, jina penting pendidikan, dadi pokok maju bangsa, dasar tu bangun negara, na kalanye pendidikan, na saneja pengajaran, rugi mol amin tu gedo.*" Syair/lawas kesenian Sakeco pendidikan memiliki pesan yang disampaikan kepada generasi muda pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan sebuah ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan dapat membentuk karakter serta memperluas pengetahuan dan pikiran generasi muda.

3.2 Unsur Kesenian Sakeco

3.2.1 Lawas

Lawas adalah puisi masyarakat Sumbawa yang terdiri dari syair atau pantun yang menggunakan bahasa Sumbawa kuno yang merupakan komunikasi paling halus dalam masyarakat. Kesenian Sakeco ini merupakan sastra lisan Sumbawa yang tentunya sudah ada sejak zaman dahulu dan menggunakan rebana ode sebagai pengiringnya. Ada aturan baku dalam lawas, yaitu setiap bait terdiri dari 3-4 baris dan setiap baris terdiri dari 8 suku kata. Namun pada bait lawas Sakeco terkadang terdapat kelebihan kata, yaitu disebut *satanam*. *Satanam* merupakan kata kiasan atau kata tambahan dengan menggunakan lawas yang dinyanyikan dengan cara mengalun bertujuan untuk penyambung lawas saat pelantun mulai bersahutan. Lawas terdiri 3 jenis lawas, yaitu *lawas bebas*, *lawas barekal*, dan *lawas basuwal*.

3.2.2 Rebana Ode



Gambar 1. Alat Musik Rebana Ode

(Foto: Disfi, 2023)

Rebana ode merupakan musik pengiring kesenian Sakeco yang dimainkan oleh pelantun. Rebana berasal dari kata *Ya Robbana* yang memiliki arti 'Ya Tuhanku' dikarenakan alat musik rebana merupakan sebuah alat musik yang sangat kental dengan nuansa spiritual sehingga bagi orang tua masyarakat Sumbawa pada zaman dulu saat memukul rebana sebagai alat musik pengiring untuk memuji keagungan Allah SWT dan berselawat kepada Rasulullah SAW. Alat musik rebana digunakan pada salah satu kesenian yang terdapat di Kabupaten Sumbawa, yaitu sebagai pengiring kesenian Sakeco yang membuat alunan musik menjadi indah (Musbiawan, 2022, p. 52). Oleh karena itu kesenian Sakeco berkembang dan menggunakan musik rebana hingga saat ini. Pola pukulan rebana ode pada kesenian Sakeco terdiri dari 2 jenis pukulan, yaitu *salolo* dan *sanentek*. *Salolo* merupakan *reneng* (pukulan) rebana yang dilakukan dengan cara 2 ketukan yang mengikuti alunan nada lawas, kemudian *sanentek* merupakan *reneng* (pukulan) yang dilakukan dengan cara 3 hingga 4 ketukan.

3.2.3 Busana

Busana pada pertunjukan kesenian Sakeco menggunakan busana adat Sumbawa Besar, yaitu *lamung pene* dan *lamung*. Busana pelantun wanita menggunakan busana adat yang disebut dengan *lamung pene*. Busana pelantun wanita terdiri dari *cipo' cila*, *lamung pene*, dan *kre alang*, sedangkan

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat

Busana pelantun laki-laki kesenian Sakeco menggunakan baju adat khas Sumbawa Besar yang tidak jauh berbeda dengan busana wanita. Baju yang dikenakan oleh pelantun menggunakan baju adat Sumbawa Besar yang sederhana sering digunakan pada acara budaya daerah. Berdasarkan hasil penelitian Kesenian Sakeco merupakan salah satu kesenian tradisi dilakukan dengan menembangkan sebuah *lawas tau Samawa* (puisi masyarakat Sumbawa) yang di dalam lawas terdapat syair yang memuji keagungan Tuhan dan kehidupan merupakan sebuah bentuk ungkapan kritik, nasihat, dan rasa cinta. Kesenian Sakeco memiliki unsur dalam tembangannya, yaitu pembuka, isi, dan racik. Selain makna, kesenian Sakeco juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada lirik lawas, busana, dan pola pukulan musik pengiring. Pertunjukan kesenian Sakeco terdapat 5 tema yang dilantunkan oleh pelantun hingga saat ini, yaitu akhirat, kemerdekaan, muda-mudi, pendidikan, dan budaya Samawa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesenian Sakeco meliputi aspek lawas, busana, dan pola musik pengiring meliputi 8 dari 18 nilai pendidikan karakter, yaitu 1) religius; 2) kerja keras; 3) rasa ingin tahu; 4) semangat kebangsaan; 5) peduli sosial; 6) cinta tanah air; 7) kreatif dan 8) tanggung jawab.

3.3 Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius merupakan keimanan dan ketaatan dalam mengamalkan ajaran atau kepercayaan yang dianutnya (Zainal & Amrullah, 2017, p. 50). Kesenian Sakeco yang mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu terdapat pada Sakeco akhirat, pendidikan, dan busana pada pelantun. Kesenian Sakeco akhirat memiliki nilai pendidikan karakter religius yang ditampilkan pada acara adat dan upacara agama, yaitu memberitahukan serta menerapkan sikap mengikuti ajaran agama taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan peringatan bagi seluruh umat Islam untuk tidak melakukan tindakan jahat dan tidak memilih banyak jalan meskipun banyak jalan tampak terang. Bersyukurlah saat kita selamat dan janganlah bersikap malas untuk mendapatkan surga. Kemudian pada kesenian Sakeco pendidikan yang memiliki pembelajaran di dunia maupun akhirat untuk mendapatkan selamat dan keberkahan maka akan menghasilkan hasil yang baik dan menjadi berkat. Busana yang digunakan pada pertunjukan kesenian Sakeco pada saat ini menggunakan busana adat Sumbawa, yaitu *cipo cila* dan *sapu'*. *Cipo cila* dan *sapu'* yang digunakan pada bagian kepala pelantun wanita maupun laki-laki yang mengandung nilai pendidikan karakter religius, yaitu pada busana yang digunakan oleh pelantun Sakeco wanita dan laki-laki menggunakan aturan yang mengikuti anjuran dalam agama, yaitu menutup aurat bagian kepala bagi pelantun perempuan dan pelantun laki-laki. Busana yang digunakan, yaitu menggunakan baju *lamung pene* dengan lengan yang panjang, rok atau celana yang panjang hingga ke mata kaki, lalu menggunakan penutup kepala, yaitu wanita menggunakan jilbab yang disebut dengan *cipo' cila* dan bagi pelantun laki-laki menggunakan *sapu'* sebagai penutup kepala.

3.4 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter religius merupakan keimanan dan ketaatan dalam mengamalkan ajaran atau kepercayaan yang dianutnya (Zainal & Amrullah, 2017, p. 50). Nilai Pendidikan karakter kerja keras dalam kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar terdapat pada Sakeco pendidikan dan muda-mudi yang disampaikan melalui tembang serta memiliki makna yang memiliki nilai pendidikan karakter kerja keras bahwa dalam dunia pendidikan ini kepada semua orang yang memiliki usaha yang giat dan mau untuk mencoba hal-hal baru tidak melalaikan sekolah maka siswa akan mendapatkan rangking dan akan mendapat pendukung serta memperbanyak wadah ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian kesenian Sakeco muda-mudi sebuah pesan yang berisikan bahwa sebuah keinginan yang harus bisa dicapai dengan cara apa pun akan dilakukan ketika dikerjakan dengan sebuah usaha maka pasti akan menghasilkan hasil yang maksimal dan jika tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan kita maka akan digantikan dengan yang lebih baik.

3.5 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu merupakan tindakan untuk mengetahui sesuatu yang lebih luas dari apa yang dilihat dan didengar (Zainal & Amrullah, 2017, p. 51). Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam kesenian Sakeco pendidikan dan muda-mudi. Pada kesenian Sakeco pendidikan mengajarkan untuk mencari tahu tentang pengetahuan agar cepat dan lancar mempelajari ilmu agar semasa hidup kita tidak gampang dibohongi oleh orang lain, ilmu yang sudah diajarkan dan didapatkan tidak boleh disia-siakan karena ketika ilmu tersebut disia-siakan maka kita akan mendapatkan kerugian akibat kebodohan kurangnya ilmu pengetahuan dan pada Kesenian Sakeco muda-mudi sebuah usaha yang ingin dicapai dan ketahu walaupun banyak sebuah rintangan namun akan selalu diusahakan.

3.6 Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan merupakan sikap menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu maupun kelompok (Zainal & Amrullah, 2017, p. 51). Nilai Pendidikan semangat kebangsaan terdapat pada Sakeco kemerdekaan dan pendidikan. Melalui kesenian Sakeco kemerdekaan memiliki rasa bangga dan kesenangan terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Kesenian Sakeco kemerdekaan ditembangkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Sumbawa Besar untuk memberitahukan perjuangan dan pelajaran yang bisa dipetik pada perjuangan pahlawan kita pada saat melawan penjajah, kemudian pada kesenian Sakeco Pendidikan melalui pendidikan kita dapat membangun negara bersama-sama dan dengan majunya sebuah pendidikan di negara kita ini maka negara tidak akan ketinggalan dalam segala aspek.

3.7 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sebuah sikap yang memiliki keinginan untuk memberi bantuan dan kepedulian terhadap orang lain (Zainal & Amrullah, 2017, p. 51). Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada Sakeco akhirat dan pendidikan. Melalui kesenian Sakeco akhirat memiliki makna mengingatkan bersama jangan merusak amal pada pikiran dan janganlah berbuat riya hanya untuk mencari pujian apalagi diiringi dengan sifat sombong dan janganlah kalian mengikuti amal buruk yang tidak memiliki arah, walaupun banyak amal baik maka tetaplah ingat sifat sombong. Kemudian pada kesenian Sakeco pendidikan memiliki makna mengingatkan bahwa hidup jangan hanya mencari kenyamanan saja namun melalui pendidikan ilmu pengetahuan tidak boleh dilalaikan, jika ilmu dilalaikan maka kita akan mendapatkan kerugian karena kebodohan.

3.8 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai Pendidikan karakter cinta tanah air dalam kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar terdapat pada kesenian Sakeco budaya Sumbawa memiliki makna, yaitu walaupun budaya asing mulai mempengaruhi budaya yang ada namun budaya asli tidak boleh hilang karena melestarikan budaya sendiri tidak hanya tugas seorang seniman, namun seluruh masyarakat harus menjaga dan melestarikan budaya yang masuk.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat

3.9 Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar terdapat pada kesenian Sakeco lawas bebas. Lawas bebas merupakan sebuah syair/lawas yang disampaikan oleh 2 pelantun secara spontan. Maka kelompok pelantun dengan seksama menyimak lawas yang disampaikan oleh pelantun lainnya karena syair/lawas akan langsung disahut oleh pelantun lainnya.

3.10 Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar terdapat pada kesenian Sakeco, notasi musik dan lawas Sakeco. Kesenian Sakeco dalam dua pelantun memiliki tugas yang sama dalam kesenian Sakeco. Namun, tugas tersebut dilakukan secara bergantian yang dilakukan oleh kedua pelantun. Seperti ketika pelantun satu memiliki tugas memukul alat musik rebana ode maka pelantun lainnya menembangkan sebuah syair/lawas Sakeco, dan begitu juga sebaliknya. Kesenian Sakeco memiliki tembang lawas yang dilantunkan oleh kedua pelantun, yaitu lawas yang ditembangkan tidak boleh putus. Maka jika pelantun satu nafas berhenti pada kata akhir syair/lawas maka pelantun satunya harus secara cepat segera melanjutkan syair/lawas. Maka dari itu, kedua pelantun dalam kesenian Sakeco memiliki tanggung jawab baik dalam tugasnya masing-masing maupun secara bersamaan. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga terdapat pada pola pukulan alat musik rebana ode. Berdasarkan fungsi iringan pada kesenian Sakeco sebagai pengiring pelantun kesenian Sakeco. Hal ini terdapat karakter keteguhan pada pelantun kesenian Sakeco. Sikap tanggung jawab terlihat pada keteguhan pelantun dalam memukul *rebana ode*, yaitu pada pembagian menabuh serta melantunkan lawas Sakeco, pelantun menabuh alat musik rebana ode telah memiliki pembagian di mana pelantun memiliki tugas sebagai penabuh dan pelantun lawas kesenian Sakeco. Hal ini penabuh memiliki tugas yang harus selalu fokus terhadap pembagian pukulan musik rebana ode pada saat pelantun lainnya sedang menembangkan lawas Sakeco.

4. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, ditemukan 8 nilai pendidikan karakter seluruh nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan Tuhan, individu, dan sosial, yaitu meliputi (1) religius terdapat pada pembukaan kesenian Sakeco, kesenian Sakeco akhirat, kesenian Sakeco pendidikan, *cipo cila*, dan *sapu'*; (2) kerja keras terdapat pada kesenian Sakeco pendidikan dan kesenian Sakeco muda-mudi; (3) rasa ingin tahu terdapat pada kesenian Sakeco pendidikan dan kesenian Sakeco muda-mudi; (4) semangat kebangsaan terdapat pada kesenian Sakeco kemerdekaan dan kesenian Sakeco pendidikan; (5) peduli sosial terdapat pada setelah pembukaan kesenian Sakeco, kesenian Sakeco akhirat, dan kesenian Sakeco pendidikan; (6) cinta tanah air terdapat pada kesenian Sakeco budaya Samawa; (7) kreatif terdapat pada lawas bebas kesenian Sakeco; dan (8) tanggung jawab terdapat pada penabuh serta pelantun kesenian Sakeco dan notasi musik rebana ode. Nilai-nilai pendidikan karakter banyak terdapat pada kesenian Sakeco pendidikan karena pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta karakter yang baik.

Daftar Pustaka

- Daryanto. & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Mintargo, W. (2018). *Budaya Musik Indonesia*. Kanisius.
- Musbiawan, H. (2022). *Ragam Alat Musik Tradisional Sumbawa*. Biawan.

- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. PT Bumi Askara.
- Iswatiningsih, D., & Fauzan, F. (2021). Semiotika budaya kemaritiman masyarakat Indonesia pada syair lagu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214—228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31—39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Setiawan, E. (2015). Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1—8. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3027>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukiman. (2018). Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa. *Educatio*, 12(1), 1—10. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/834>
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *Mabasan*, 3(1), 86—106. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>
- Utami, A. S., & Masjid, A. Al. (2021). Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 190—201. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3475>
- Wakhyuningngarsih. (2017). *Sakeco*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Diakses dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/sakeco/>
- Wawan, J. H. (2022). *Perselisihan Antara Dua Geng Pelajar*. 20Detik (21 Juni 2022).
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group.
- Zainal, A. & Amrullah, A. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Gava Media.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Sakeco di Kabupaten Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat